Agar Anda Terhindar dari Jerat Korupsi

Rasulullah Saw bersabda,
"Barang siapa yang menutupi (kesalahan) para koruptor, maka ia sama dengannya (koruptor)."
(HR. Abu Daud)

Syarwani

Agar Anda Terhindar dari Jerat Korupsi

Syarwani

40 HADITS SHAHIH
Agar Anda Terhindar dari Jerat Korupsi

Syarwani

Tim Penyusun:
Ust. Imam Ghozali, Ustzh. Khoiro Ummatin,
Ust. M. Faishol, Ustzh. Khotimatul Husna,
Ust. Ahmad Shidqi, Ust. Didik L. Hariri,
Ust. Irfan Afandi, Ust. Achmad Lutfi,
Ust. Syarwani, Ust. Alaik S., Ust. Bintus Sami'
Ust. Ahmad Shams Madyan, Lc.,
Ust. Syaikhul Hadi, Ust. Ainurrahim.

Penanggung Jawab:
Akhmad Fikri AF

xiv + 118 halaman: 12 x 18 cm.
ISBN: 979-25-5396-7
ISBN 13: 978-979-25-5396-3

Editor: Jajang Husni Hidayat
Pemeriksa Aksara: M. Sulthon Aziz
Rancang Sampul: Mas Narto Anjalla
Setting/*Layout*: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
Pustaka Pesantren
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194/ Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id/e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I, 2011

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Syaikh Muhyiddin Abu Zakaria Yahya an-Nawawi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Nawawi, dalam pengantar bukunya tentang 40 hadits (*al-Arba'în an-Nawâwiyah*) memberi penjelasan yang cukup argumentatif tentang alasan mengapa dirinya menyusun buku itu.

Sebelum dia menyusun buku itu, telah ada sekian buku lain yang juga mengupayakan hal serupa. Dalam hal ini, Imam Nawawi menyebutkan beberapa nama ulama, antara lain: Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Aslam ath-Thusie, Hasan bin Sufyan an-Nasa'i, Abu Bakar asy-Syuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Isfahani, Ad-Daruquthni al-Hakim, Abu Na'im, Abu Abdir-rahman as-Sulami, Abu Sa'id al-Malini, Abu Utsman ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad al-Ansari,

Abu Bakar al-Baihaqi, dan beberapa ulama lain yang tidak sempat disebutkannya.

Selain itu, Imam Nawawi juga mencatat beberapa hadits yang berkaitan erat dengan *fadhîlah* (keutamaan) 40 hadits, seperti hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abi Darda, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abi Hurairah, Abi Said al-Khudri, dan beberapa sahabat lainnya. Di antaranya adalah hadits yang berbunyi:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهِ بَعَثَهُ اللّٰهُ فَقِيْهًا، وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا (رواه البيهقي)

"Siapa menghafal untuk memberi pelajaran kepada umatku empat puluh hadits yang terkait dengan urusan agamanya maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam golongan para ahli fiqh. Dan pada Hari Kiamat, aku (Nabi Saw.) akan menjadi penolong dan saksinya." (HR. al-Baihaqi)

Sampai sejauh ini, kumpulan hadits-hadits *arba'în* itu mencakup beberapa tema dari sendi-sendi kehidupan beragama, seperti: *ushuluddin* (tauhid), bidang *furu'* (cabang-cabang dalam kehidupan beragama), jihad, *zuhud* (meninggalkan kepentingan dunia), adab (budi pekerti) dan khotbah nabi. Sejauh ini, penerbit Pustaka Pesantren belum menemukan kumpulan hadits *arba'în* yang dapat pula dijadikan pedoman dalam mengatasi tantangan-tantangan dunia modern sekarang.

Atas dasar itu, penerbit Pustaka Pesantren mengambil inisiatif mengumpulkan para penulis yang berasal dari pesantren untuk masuk dalam tim penyusunan buku ini. Tujuan dari penerbitan buku seri 40 hadits shahih yang terdiri dari berbagai macam tema tersebut disesuaikan dengan konteks zaman (*muqtadhâ al-hâl*). Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam mencari, menemukan, dan mempelajari aspek-aspek maupun problematika kehidupan dewasa ini.

Dalam buku ini, kami berusaha memaparkan hadits-hadits shahih sesuai dengan masing-masing tema. Akan tetapi karena keterbatasan kami, tidak

menutup kemungkinan hadits-hadits yang lebih rendah derajatnya juga kami suguhkan, khususnya ketika kami tidak menemukan hadits shahih dalam masalah terkait. Oleh karena itu, pada setiap hadits kami sertakan pula kitab sumber yang menjadi rujukan. Dengan harapan, alim-ulama dan para cendekia yang hendak meneliti lebih lanjut hadits tersebut dapat melakukan kroscek dengan kitab sumbernya.

Demi mempermudah siapa saja, buku ini disusun dengan cara yang dianggap praktis dan sistematis. Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan singkat yang relatif memadai. Mudah-mudahan buku yang ada di tangan Anda ini dapat menjadi obat hati *(tombo ati),* bacaan sederhana dan praktis, serta oase bagi jiwa-jiwa yang dahaga akan kedamaian dan ketenangan hati.

Kepada para anggota tim penulis buku ini, penerbit mengucapkan terima kasih mendalam, *jazâkumullâh khair al-jazâ.* Kritik dan saran dari pembaca tentu sangat dinanti dan diharapkan demi perbaikan buku ini di waktu-waktu mendatang. *Wallâhu al-muwâfiq ilâ aqwami ath-tharîq.*

Penerbit Pustaka Pesantren

40 Hadits Shahih

Agar Anda Terhindar dari Jerat Korupsi

Korupsi dikategorikan "kejahatan luar biasa yang membutuhkan penanganan luar biasa". Kewenangan lembaga pemberantasnya diperluas, juga diperkuat undang-undang. Institusi pengadilannya dikhususkan. Hukumannya diperberat. Kecaman terhadapnya mengalir tak habis-habis. Pemberitaan media, tentang pengungkapan dan penindakannya, amatlah gencar. Setiap komponen masyarakat mengutuknya. Tetapi prakteknya tak pernah surut. Koruptor tak kapok. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Hukum di Indonesia terlalu lemah" kata pengamat hukum. "Persoalannya tidak pada lembaga hukum melainkan pada keimanan individu" kata agamawan. "Setiap manusia memang

dibekali potensi berbuat curang" kata ahli kejiwaan. Dan seterusnya, beragam jawaban lain bisa dihadirkan seberagamnya perspektif yang manusia kenal.

Jika berbagai langkah seolah sia-sia, adakah buku kecil ini berarti? Anda boleh berkata "tidak", juga boleh berkata "ada". Yang jelas, jika setiap hadits dalam buku ini direnungkan sungguh-sungguh, dibaca dengan hati dan jiwa terbuka, Anda akan berpikir seribu kali untuk mengatakan "tidak". Toh pada dasarnya, setiap langkah memiliki arti tersendiri. Terlepas dari hasil yang diraih, langkah itu sendiri pun sudah merupakan keberhasilan. Setiap langkah adalah proses. Maka anggaplah buku tipis ini sebagai bagian dari proses bersama dalam menciptakan Indonesia sebagai negara yang bebas dari korupsi.

Jika kita tahu bahwa di tengah perlawanan gencar saja korupsi masih terus terjadi, tentunya kita paham bagaimana bila perlawanan tidak ada sama sekali.

Semoga berguna.

Daftar Isi

Hadits ke-1
Koruptor Tidak Akan Masuk Surga

عَنْ مَعقِلٍ قَالَ أُحَدِّثُكَ حَدِيْثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَيَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهُمْ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ (رواه البخاري ومسلم)

'An Ma'qalin qâla uhadditsuka hadîtsan sami'tuhu min rasulillahi shallalahu alaihi wa sallama, faqâla mâ min wâlin yalî ra'iyyatan minalmuslimîna fayamûtu wa huwa ghâsyun lahum illa harramallahu alaihil jannata (rawahul bukhariyu wa muslimun)

Artinya:

Bersumber dari Ma'qal, ia berkata: Aku beritakan kepadamu hadits yang kudengar

dari Rasulullah Saw. Ia bersabda, "Tidak ada seorang pemimpin yang menjadi pemimpin kaum muslimin kemudian ia menipu rakyatnya (korupsi), kecuali Allah Swt mengharamkan atasnya surga." (HR. Bukhari dan Muslim).

Keterangan:

Seorang pemimpin (orang yang diserahkan amanah) mempunyai tanggung jawab besar terhadap apa yang dipimpinnya. Presiden, bupati, camat, ketua RT/RW, sampai kepala rumah tangga, tak terkecuali. Tindakan sekecil apa pun yang dilakukan seseorang terkait kepemimpinannya, akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Maka dari itu, seorang pemimpin yang membohongi dan menipu rakyat atau orang-orang yang dipimpinnya, akan ditolak oleh surga. Selama ia tidak meminta maaf dan bertaubat, pintu surga akan terkunci untuknya.

Yang dimaksud tindakan penipuan atau *al-ghasyi* pada hadits di atas mencakup segala perbuatan yang melenceng dari garis hak dan kewajiban yang telah ditentukan bagi seorang pemimpin. Atau dalam pemahaman konteks-

tualnya, apa yang kita sebut sebagai tindakan korupsi. Efek negatif korupsi, serta peluang untuk melakukannya, selalu terkait dengan besarnya kewenangan yang diterima seseorang.

Oleh karena itu, dengan melihat hadits di atas, siapa pun yang kekuatan pengaruhnya mampu menentukan kehidupan orang lain, hendaknya berhati-hati dalam mengguna-kannnya. Amanah sekecil apa pun haruslah dijalankan dengan standar kebenaran dan ke-salehan. Dan siapa pun yang pernah berbohong kepada mereka yang dipimpinnya, segeralah meminta maaf. Agar kekuasaan, kewenangan, pengaruh yang dimiliki, yang pada dasarnya merupakan keistimewaan, tidak menjadi bumerang yang membawa diri ke jurang kenistaan.

Hadits ke-2
Kontrol Kepada Para Pemimpin

عَنْ مَعقلٍ قَالَ إِنِّي مُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ لَوْلَا أَنِّي فِي الْمَوْتِ لَمْ
أُحَدِّثْكَ بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ
وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

'An Ma'qalin qâla innî muhadditusuka bihadîtsin lawlâ annî filmauti lam uhadditska bihi sami'tu rasulallaha shallallahu 'alaihi wasallama yaqûlu, mâ min amîrin yalî amral muslimîna tsumma lâ yajhadu lahum wa yanshahu illa lam yadkhul ma'ahumul jannata (Rawahul Bukhariyu)

Artinya:

Bersumber dari Ma'qal, ia berkata: Aku beritakan kepadamu suatu hadits, jika saya mati tidak sampai berita ini. Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Seorang pemimpin yang mengurusi urusan kaum muslimin kemudian ia tidak bersungguh-sungguh untuk memperhatikan urusan kaum muslimin itu, dan ia tidak mau memberi nasihat demi kebaikan mereka, maka kelak ia tidak akan masuk surga bersama mereka." (HR. Bukhari)

Keterangan:

Pemimpin dan rakyat ibarat dua keping mata uang yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Para pemimpin menjalankan semua agenda yang yang telah diprogramkan sebelumnya dengan sungguh-sungguh dan benar, sementara rakyat terus membuka mata, memperhatikan dan mengontrol semua kebijakan pemimpinnya. Jika terdapat kesalahan pada pemimpin atas semua kebijakannya, seperti tidak berusaha sekuat tenaga untuk memimpin rakyatnya, tidak menjalankan keadilan, tidak

meluruskan kebijakan-kebijakan yang salah, maka rakyat tidak segan-segan untuk memberikan nasihat dan teguran melalui kode etik dan prosedur yang jelas dan benar.

Roda kepemimpinan akan tetap berputar dalam jalur kebaikan, selama pemimpin dan rakyat saling memberi dan menerima *(take and give)*. Artinya, pemimpin menjalankan amanah rakyat dengan sunguh-sungguh, dan rakyat mengawasi semua kebijakan pemimpinnya dengan sungguh-sungguh pula. Jika tidak sejalan, sebagaimana pernyataan hadits di atas, maka keduanya sama-sama tidak berhak untuk masuk ke dalam surga yang telah dijanjikan.

Hadits ke-3
Larangan Berbuat Zalim

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (رواه البخاري ومسلم)

'An Jâbiribni 'Abdillahi Anna Rasulallahi shallallahu 'alaihi wasallama, qâla, Ittaquzh-zhulma fa innazh-zhulma zhulumâtun yaumal qiyâmati. Wattaqusy-syuhha, fa innas-syuhha ahlaka man kâna qoblakum hamalahum 'alâ an safakû dimâ'ahum

wastahallû mahârimahum (rawâhul bukhariyu wa muslimun)

Artinya:

Bersumber dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Takutlah kalian akan berbuat zalim, karena zalim adalah kegelapan di hari kiamat. Dan takutlah kalian akan berbuat kikir, karena kekikiran telah merusak orang-orang yang hidup sebelum kalian, dan mengakibatkan (orang-orang sebelum kalian) menumpahkan darah bangsa, dan teman mereka sendiri dan menganggap halal perkara haram mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keterangan:

Zalim adalah tindakan yang sangat merugikan diri dan orang lain. Wujudnya hadir dalam berbagai bentuk aktivitas manusia, karena semua pekerjaan yang dapat mengakibatkan orang lain sengsara adalah tindakan zalim. Seperti mengambil hak orang lain yang bukan haknya (korupsi), membuka aib saudaranya, bertindak sewenang-wenang kepada orang

lain, membiarkan orang lain menderita, juga membantu dan mendukung perbuatan maksiat.

Rasulullah Saw melarang keras umatnya untuk berbuat zalim. Oleh karena itu dalam hadits di atas, kita disuruh menghindarinya semaksimal mungkin agar "kegelapan hari kiamat" tidak kita alami. Selain perbuatan zalim, Rasul pun mengajarkan kita untuk menghindari perbuatan *syuhha* (kikir). Sifat ini sudah terbukti mencelakakan banyak manusia dan menyulut terjadinya pertumpahan darah, serta konflik antar sesama. Kikir menyerang dasar-dasar keharmonisan masyarakat, yakni melalui pengrusakan habis-habisan akar tumbuhnya toleransi dan saling menghargai kepentingan antar pribadi. Kikir adalah tenaga paling ampuh yang mendorong setiap orang untuk menghalalkan segala macam cara dalam mencapai tujuan.

Hadits ke-4
Bersikap Transparan dalam Bekerja

عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
يَقُولُ مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمَنَا
مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ فَقَامَ
إِلَيْهِ رَجُلٌ أَسْوَدُ مِنَ الْأَنْصَارِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ اقْبَلْ عَنِّي عَمَلَكَ قَالَ وَمَا لَكَ قَالَ سَمِعْتُكَ تَقُولُ
كَذَا وَكَذَا قَالَ وَأَنَا أَقُولُهُ الْآنَ مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ
مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِئْ بِقَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ فَمَا أُوتِيَ
مِنْهُ أَخَذَ وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى (رواه مسلم)

'An Adiyyibni amiratal kindiyyi qâla sami'tu rasulallahi shallallahu 'alihi wa sallama, yaqûlu: manista'malnâhu minkum 'alâ 'amalin fakatamnâ mikhyathan famâ fauqahû kâna ghulûlan ya'tî bihî yaumal qiyamah. qâla faqâma ilaihi rajulun aswadun minal anshâri ka'annî anzhuru ilaihi faqâla ya rasulallahi iqbal 'annî 'amalaka. qâla wamâ laka, qâla sami'tuka taqûlu kadza wa kadza. qâla, wa ana aqûluhul âna man ista'malnâhu minkum 'alâ 'amalin fal yaji' biqalîlihi wa katsîrihi famâ ûtiya minhu akhadza, wamâ nuhiya 'anhu intahâ (rawâhu muslimun)

Artinya:

Bersumber dari 'Addiy bin Amirah al-Kindi berkata, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang aku pekerjakan di antara kamu atas suatu pekerjaan, kemudian menyembunyikan jarum jahit bahkan yang lebih kecil dari itu, maka hal itu termasuk korupsi dan (balasannya) akan datang di hari kiamat." Ia berkata: Ada seseorang yang hitam dari Kaum Anshar berdiri, seakan-akan saya memandangnya, dan ia berkata:

"Wahai Rasulullah terimalah saya bekerja." Rasul menjawab: "Apa yang ada padamu." Ia berkata: "Aku mendengar engkau mengatakan begini dan begini." Maka Rasul berkata: "Aku katakan sekarang, barang siapa yang aku pekerjakan suatu pekerjaan maka hendaklah menghadirkan sedikit dan banyaknya; apa yang diberikan ambil, dan yang dilarang tinggalkan." (HR. Muslim)

Keterangan:

Sikap terbuka dibutuhkan dalam berbagai jenis pekerjaan. Keterbukaan akan menghapus kecurigaan dan memberi rasa nyaman, baik pada diri si pelaku maupun orang-orang yang terkait dengan apa yang ia kerjakan. Karena itulah Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk bersikap transparan. Hadits ini menjelaskan bahwa sekecil apa pun barang (bukan hak) yang disembunyikan, dalam hal ini di tempat bekerja, di akhirat nanti pertanggungjawabannya akan tetap ada tanpa melihat siapa.

Hadits ke-5
Tiket Surga Dapat Diperoleh dengan Bebas Tiga Hal

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالدَّيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه الترمذي)

'An Tsaubâna qâla, qâla rasûlulllahi shallalâhu 'alaihi wasallama, man mâta wa huwa barî'un min tsalatsin; al-kibri wal-ghulûli wad-daini, dakhalal jannah. (rawâhut tirmidzi)

Artinya:

Bersumber dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang mati dan ia bebas dari tiga hal, yaitu sombong, korupsi dan hutang, maka ia akan masuk surga." (HR. At-Tirmizi)

Keterangan:

Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kehidupannya akan berakhir dan berapa tahun umur yang diberikan kepadanya. Oleh kebodohan dalam hal umur ini, manusia sudah seharusnya memanfaatkan nikmat hidupnya dengan baik, memenuhinya dengan amal saleh, serta konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Rasulullah Saw–dalam hadits di atas–menjelaskan, selama manusia mempunyai tanggungan kepada orang lain, maka tatkala kematian mengantarkannya ke akhirat, surga tidak akan membukakan pintu untuknya. Ketiga tanggungan manusia itu adalah bersikap sombong di hadapan orang lain, mengambil hak orang lain (korupsi) dan berhutang. Maka dari itu, sikap rendah hati, mengembalikan barang hasil korupsi dan melunasi hutang adalah jalan sekaligus tebusan seseorang untuk meraih surga yang telah dijanjikan.

Hadits ke-6
Tertolaknya Pahala Sedekah dari Hasil Korupsi

عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ (رواه النسائي)

'An abil malîhi 'an abîhi qâla, sami'tu rasûlallâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, yaqûlu, innallaha 'azza wajalla la yaqbalu shalâtan bi ghairi thuhûrin walâ shadaqatan min ghulûlin (rawâhun nasa'i)

Artinya:

Bersumber dari Abu Malih, dari bapaknya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza Wajalla

tidak menerima shalat tanpa bersuci dan tidak menerima sedekah hasil *ghulul* (korupsi)." (HR. An-Nasa'i).

Keterangan:

Salah satu syarat sah ibadah shalat adalah suci dari hadats dan najis. Orang yang menjalankan shalat tanpa bersuci terlebih dahulu secara otomatis shalatnya tidak sah. Upaya menghilangkan hadats (wudhu dan mandi besar) pun karenanya menjadi hal yang menentukan. Rasul bahkan memerintahkan umatnya agar keduanya dilakukan dengan sempurna. Kesempurnaan, tentu saja akan membawa hasil yang juga sempurna. Demikian halnya bersedekah. Sedekah tidak akan berbuah apa-apa dan tertolak, kecuali berasal dari harta yang halal, juga dihasilkan dari profesi yang diperbolehkan oleh syar'i.

Hadits ke-7
Nilep Uang di Luar Gaji Adalah Korupsi

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ (رواه أبوداود)

'An Abdillahibni buraidata 'an abîhi aninnabiyyi shallallâhu 'alihi wasallama qâla, manista'malnâhu 'alâ 'amalin farazaqnâhu rizqan, famâ akhadza ba'da dzalika fahuwa ghulûlun (rawâhu abu dâwuda)

Artinya:

Bersumber dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, dari Nabi Saw. Ia bersabda, "Barang siapa yang kami pekerjakan suatu pekerjaan kemudian kami berikan upahnya,

setelah itu ia mengambil di luar (upah) itu, maka ia termasuk melakukan tindakan *ghulul* (korpusi).” (HR. Abu Daud)

Keterangan:

Apa yang disampaikan hadits di atas sangat tepat untuk konteks kekinian, di mana segala macam jenis pekerjaan ditentukan gaji maupun honornya. Dengan cara ini, ditunjang sistem adminstrasi yang tertata rapi, setiap upaya penyelewengan yang mungkin terjadi akan terbaca.

Hadits di atas, mereperesentasikan dua makna sekaligus. *Pertama,* larangan Rasul terhadap berbagai penyelewengan terkait profesi. *Kedua,* kecerdikan Rasul dalam menentukan langkah preventif untuk menutup kemungkinan terjadinya hal itu. Seperti termuat dalam hadits, Rasulullah Saw mempekerjakan seseorang dengan menjanjikannya imbalan tertentu. Tanpa langkah ini, manajemen keuangan modern pun akan goyah, kehilangan salah satu dasarnya. Oleh karena itu, betapa cerdasnya Rasul yang sejak empat belas abad ke belakang telah menetapkan cara ini. Tidak

ada jalan lain bagi kita sebagai umatnya, selain menyusuri dan mengkontestualisasikan jalan yang telah dilaluinya.

Hadits ke-8
Dampak Berbuat Korupsi Pada Diri Manusia

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ مَا ظَهَرَ الْغُلُولُ فِي قَوْمٍ قَطُّ
إِلَّا أُلْقِيَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبُ وَلَا فَشَا الزِّنَا فِي قَوْمٍ قَطُّ إِلَّا
كَثُرَ فِيهِمُ الْمَوْتُ وَلَا نَقَصَ قَوْمٌ الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ
إِلَّا قُطِعَ عَنْهُمُ الرِّزْقُ وَلَا حَكَمَ قَوْمٌ بِغَيْرِ الْحَقِّ إِلَّا
فَشَا فِيهِمُ الدَّمُ وَلَا خَتَرَ قَوْمٌ بِالْعَهْدِ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ
الْعَدُوَّ (رواه مالك)

'An abdillahibni 'abbâsin annahu qâla mâ dzaharal ghulûlu fî qaumin qaththun, illa ulqiya fî qulûbihimurru'bu, walâ fasyazzinâ fî qaumin qaththun, illâ katsura fîhimul

mautu, walâ naqasha qaumun almikyala wal mîzâna illa quti'a 'anhumurrizqu, walâ hakama qaumun bighairil haqqi illâ fasyâ fîhimuddamu, walâ khatara qaumun bil 'ahdi illa sallathallâhu 'alaihimul 'aduwwa (rawâhu mâlikun)

Artinya:

Bersumber dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Korupsi sama sekali tidak akan muncul pada suatu kaum kecuali dijumpai di hati mereka sikap menyerah. Tidak akan muncul pada suatu kaum perzinaan kecuali banyak kematian pada diri mereka. Tidak mengurangi takaran dan timbangan pada suatu kaum kecuali terputus baginya rezeki. Dan tidak menghukum suatu kaum tanpa hak (kebenaran) kecuali terjadi pertumpahan darah pada mereka. Dan tidak berkhianat suatu kaum dengan perjanjian kecuali Allah Swt akan menguasakan atas mereka permusuhan." (HR. Malik).

Keterangan:

Berpikir sebelum berbuat adalah istilah yang tepat untuk ditanamkan dalam jiwa setiap

orang, karena segala tindakan dan perbuatan seseorang tidak bisa lepas dari kejaran akibat-akibatnya.

Rasulullah Saw menjelaskan bahwa orang yang melakukan korupsi akan kehilangan benteng moral yang melindunginya dari perbuatan maksiat. Koruptor akan menyerah kepada apa pun, karena hatinya enteng menerima hal-hal yang dilarang agama. Tindak kejahatan, kezaliman, dengan sendirinya mudah ia lakukan. Hatinya tertutup oleh penderitaan banyak manusia akibat tindakan korupsinya. Tidak ada keberkahan untuk harta yang ia hasilkan. Kegelapan hatinya, juga akan mendorong pembelanjaan harta yang ia peroleh kepada hal-hal yang kotor, dan mengandung dosa.

Penjelasan nabi dalam hadits di atas tidak hanya sebatas tindakan korupsi. Berbuat zina, curang dalam hal takaran atau timbangan, pengkhianatan, semuanya memiliki dampak negatif bagi para pelakunya. Maka dari itu hindarilah semua perbuatan keji di atas. Cukupkanlah diri kita dengan melakukan perbuatan yang berakibat baik bagi diri sendiri dan sesama.

Hadits ke-9
Nasib Para Koruptor di Hari Kiamat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ أَدُّوا الْخِيَاطَ وَالْمَخِيطَ وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُولَ فَإِنَّهُ عَارٌ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الدارمي)

'An 'abdillâhibni 'abbâsin annannabiyya shallallâhu 'alaihi wasallama, kâna yaqûlu addul khiyâtha wal makhîtha wa iyyâkum wal ghulûla, fa innahu 'ârun 'alâ ahlihi yaumal qiyâmati (rawâhuddârimi)

Artinya:

Bersumber dari Abdullah bin Abbas, bahwasanya Nabi Saw bersabda, "Tunjuk-kanlah jarum jahit dan barang yang dijahit. Dan hindarilah korupsi, karena korupsi akan

menjadikan pelakunya telanjang di hari kiamat." (HR. Ad-Darimi).

Keterangan:

Islam membebaskan manusia untuk berbuat apa saja di dunia ini. Akan tetapi, kebebasan yang dimaksud bukan kebebasan tanpa batas, yang seenak perut bisa dinikmati, yang tidak memperhitungkan nilai baik-buruk. Semua perbuatan akan kembali kepada pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Sekecil apa pun perbuatan yang dilakukan manusia, pertanggungjawabannya adalah pasti. Balasannya tidak bisa ditawar. Sekalipun untuk jarum jahit (sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas), benda yang harga dan wujudnya bernilai remeh, transparansi adalah harga mati. Dengan hadits ini, semakin didapati bahwa korupsi adalah perbuatan terkutuk, yang tidak butuh dicaci, tetapi dijauhi!

Hadits ke-10
Hadiah Kepada Para Pejabat Adalah Korupsi

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَدَايَا الْعُمَّالِ غُلُولٌ (رواه أحمد)

'An abî humaidin assâ'idiyi, anna rasulallâhi shallallâhu 'alaihi wa sallama qâla, hadâyal 'ummâli ghulûlun (rawâhu ahmadu)

Artinya:

Bersumber dari Abu Humaid As-Sa'idi, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Pemberian hadiah kepada para pejabat adalah korupsi." (HR. Ahmad).

Keterangan:

Hadits ini dengan sendirinya memperluas pengertian *ghulul* (korupsi), meliputi hadiah

yang diterima seorang pejabat dari masyarakat. Para pensyarah hadits dan ulama fikih menjelaskan bahwa pemberian terlarang ini adalah hadiah yang terkait atau dilakukan karena jabatan. Sama sekali tidak tercium keikhlasan dalam pemberian ini. Sebaliknya, tendensi pada tindakan koruplah yang justru memegang kemudi.

Hadiah pada dasarnya dianjurkan. Selama dilakukan dengan keikhlasan, selama bukan karena jabatan.

Hadits ke-11
Kewajiban Memenuhi Hak Rakyat

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

(رواه البخاري و مسلم)

'An abî hâzimin qâla, qâ'adtu abâ hurairata khamsa sinîna, fasami'tuhu yuhadditsu 'aninnabiyyi shallallâhu 'alaihi

wasallama, qâla kânat banû isrâ'îla tasûsu-humul anbiyâ'u kullamâ halaka nabiyyun khalafahu nabiyyun, wa innahu lâ nabiyya ba'dî wa sayakûnu khulafâ'u fa yaktsurûna qâlû, famâ ta'murunâ qâla fû bi bai'atil awwali fal awwalu a'thûhum haqqahum fa innallâha sâiluhum 'ammastar'âhum. (rawâhul bukhâriyu wa muslimun)

Artinya:

Bersumber dari Abu Hazim, ia berkata: Aku bersama Abu Hurairah selama lima tahun, aku mendengarkan ceritanya, bahwa Nabi Saw bersabda, "Adalah kaum Bani Israil, mereka dipimpin oleh para nabi. Tatkala nabi mereka tiada, akan muncul nabi berikutnya. Sesungguhnya tidak ada nabi lagi setelahku. Oleh karena itu, yang akan muncul adalah para pemimpin (*khalifah*), dan mereka banyak." Para sahabat bertanya, "Jika demikian apa perintahmu untuk kami?" Nabi mengatakan: "Taatilah *bai'at* (janji) pertama. Janji pertama itu adalah berikanlah hak-hak mereka (rakyat), karena sesungguhnya Allah Swt akan meminta pertanggungjawaban

setiap penguasa perihal hak-haknya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keterangan:

Pada umumnya, di awal pengangkatan seorang pemimpin ada janji setia yang harus diucapkan terlebih dahulu (istilah yang digunakan nabi adalah *bai'at*), di mana isi janji setia itu adalah kesiapan untuk menjadi pemimpin yang bersih, jujur, serta bertanggung jawab. Kebanyakan para pemimpin, setelah mereka berjanji setia kepada rakyatnya, sering lupa diri di tengah kepemimpinannya. Amnesia kekuasaan muncul secara dominan, serta memutus tali "perjanjian pertama" kepada rakyatnya.

Hadits di atas mengajarkan kita bahwa menjadi seorang pemimpin adalah perkara yang sulit. Semua hal yang terkait kepemimpinannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Maka dari itu, untuk membantu pemimpin agar tetap konsisten dengan janji pertamanya, sudah saatnya masyarakat bersikap peduli dengan mengawasi pemimpinnya secara terus menerus. Karena rakyat jualah yang akan merasakan manfaat

darinya, sebagaimana rakyat pula, yang selalu menjadi korban dari kepemimpinan yang kotor.[]

Hadits ke-12
Banyaknya Korupsi Adalah Tanda Akhir Zaman

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ (رواه البخاري)

'An abî hurairata radhiyallahu anhu, aninnabiyyi shallallâhu 'alaihi wasallama qâla, ya'tî 'alannâsi zamânun lâ yubâlil mar'u mâ akhadza minhu aminal halâli am minal harâmi (rawâhul bukhâriyu)

Artinya:

Bersumber dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw yang bersabda, "Akan datang kepada manusia suatu zaman yang mana tidak

seorang pun peduli dari mana ia memperoleh (harta), jalan halalkah atau jalan haram." (HR. Bukhari).

Keterangan:

Akan tiba suatu masa di mana masyarakat menganggap remeh semua perbuatan dan usahanya. Mereka tidak peduli dengan nilai sebuah proses dalam meraih apa yang diinginkan. Langkah mereka dituntun oleh lubang kacamata kuda, sehingga apa yang tampak di mata mereka hanya hasil dan hasil. Persoalan samping kanan-samping kiri terinjak, tersikut, tersakiti, bukan lagi soal buat mereka.

Tentu saja, kita harus merenungkan apa yang sudah dikatakan Rasul sejak berabad-abad lalu yang terekam dalam hadits di atas. Dengan maraknya korupsi di berbagai institusi demokrasi (legislatif, eksekutif, yudikatif, eksaminatif, pers), alangkah baiknya jika kita hujamkan pertanyaan pada masing-masing diri, "Apakah fakta berbagai tindakan korupsi ini menunjukan bahwa masa yang dimaksud hadits di atas adalah masa di mana kita hidup? Terlebih, di masa kini korupsi dilakukan secara seistematis,

serta berkelindan di berbagai institusi dan jabatan?" Jika setiap kita sadar dan mengangguk, untuk keluar dari keadaan ini, pantaskah hanya mengutuk?

Hadits ke-13
Larangan Membuat Sengsara Orang Lain

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (رواه ابن ماجة)

Anibni 'Abbâsin qâla, qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama lâ dharara walâ dhirâra (rawâhu ibnu mâjah)

Artinya:

Bersumber dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Dilarang membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain." (HR. Ibnu Majah).

Keterangan:

Setiap orang bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara dirinya, karena setiap

diri adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Menjaga diri adalah sikap yang diajarkan dalam Islam. Tidak hanya dari perbuatan yang berdampak buruk bagi diri, tetapi juga bagi orang lain. Karena kita tidak hidup sendiri, maka setiap perbuatan yang kita lakukan pun harus melalui pertimbangan terkait dampak yang ditimbulkannya kepada orang lain.

Rasulullah Saw melarang umatnya untuk melakukan perbuatan yang mencelakakan diri dan merugikan orang lain. Karena mengambil hak orang lain (korupsi) sama halnya dengan menjadikan orang lain jatuh miskin dan kelaparan.

Hadits ke-14
Korupsi Adalah Kemunkaran yang Harus Dilawan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ
يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

‘An abî saîdin qâla sami’tu rasûlallâhi shallallâhu ‘alihi wasallama yaqûlu, man ra’a minkum munkaran fastathâ’a an yughay-yirahu biyadihi fal yughayyirhu biyadihi fa in lam yastathi’ fa bilisânihi fa in lam yastathi’ fa biqalbihi wa dzâlika adh’aful îmani (rawâhu muslimun)

Artinya:

Bersumber dari Abu Said ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaknya dia mengubahnya dengan tangannya, kalau tidak sanggup (dengan tangan) maka ubahlah dengan lisannya, dan bila tidak sanggup (dengan lisan) maka ubahlah dengan hatinya; dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).

Keterangan:

Dikisahkan dari Abu Said al-Khudri bahwa pada sebuah hari raya salah seorang sahabat yang bernama Marwan telah keluar, lalu naik ke mimbar. Ia mulai berkhutbah sebelum tiba waktunya shalat. Maka salah seorang di antara jama’ah bertanya kepadanya, “Wahai Marwan engkau telah menyalahi sunnah, engkau keluar hari ini, dan engkau mulai khutbah sebelum waktu shalat tiba.”

Dalam lanjutannya, Abu Said mengatakan bahwa hal itu dilakukan Marwan karena kondisi tertentu, dan sudah menjadi ketetapan Rasulullah Saw.

Dalam hadits di atas, Nabi Saw memerintahkan setiap orang yang menyaksikan kemunkaran untuk menghentikannya sesuai batas kemampuan masing-masing. Bagi yang mampu dengan tangan (kekuasaannya), dia harus menggunakan kekuasaan itu. Legislator menghentikan kemunkaran dengan membuat undang-undang, eksekutif dengan menjalankan amanat undang-undang, dan pejabat hukum menghentikan dengan menyidik, menuntut, mengadili, dan menghukum para pelaku kemunkaran sesuai dengan hukum yang berlaku. Seniman melawan kemungkaran dengan karyanya, dan para rohaniawan atau ulama dengan menyadarkan masyarakat dan memberi pemahaman melalui hukum agama.

Bagi yang tidak mampu menghentikan kemunkaran, dalam hal ini korupsi, dengan tangan atau kekuasaannya, dia harus menghentikannya dengan nasihat, kata-kata bijak yang dapat diterima, baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya, bagi setiap muslim yang tidak mampu tangan dan lisannya, paling kurang dia harus mencegah dengan hatinya. Artinya tidak melakukan hal yang sama, prihatin dan terus

mendoakan agar para koruptor diberikan kesadaran untuk kembali ke jalan yang benar. Untuk level yang terakhir ini adalah level yang paling rendah atau dalam bahasa Rasulullah Saw. “selemah-lemahnya iman.”

Hadits ke-15
Dampak Nepotisme

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

'An Abî hurairata qâla bainaman nabiyyu shallallâhu 'alaihi wasallama fî majlisin yuhadditsul qauma jâ'ahu a'rabiyyun fa qâla, matas sâ'atu? fa madha rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama yuhadditsu, fa qâla, ba'dhul qaumi sami'a mâ qâla fa kariha mâ qâla, wa qâla ba'dhuhum bal lam yasma' hatta idzâ qadhâ haditsahu qâla, aina urâhus sâilu 'anis-sâati, qâla hâ ana yâ rasulallallahi qâla, fa idza dhuyyi'atil amanatu fantadziris sâ'ata, qâla, kaifa idhâ'atuhâ? qâla idza wussidal amru ilâ ghairi ahlihi fantadzhiris sâ'ata (rawâhul bukhâriyu)

Artinya:

Bersumber dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Di waktu Nabi Saw sedang berbincang-bincang di suatu majlis, tiba-tiba datang seorang Badui bertanya kepadanya, "Kapankah terjadi hari kiamat?" Maka Nabi pun meneruskan pembicaraannya. Sebagian orang mengatakan bahwa nabi mendengar apa yang dikatakan si Badui, dan tidak suka kepadanya, dan sebagian yang lain lagi berkata bahwa nabi tidak mendengar. Tatkala Nabi Saw selesai berbicara, dia bertanya, "Di

manakah orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Jawab orang itu, “Saya, ya Rasulullah.” Nabi bersabda, “Jika amanah telah disiasiakan, maka tunggulah hari kiamat.” Ia bertanya lagi, “Bagaimana maksud menyia-nyiakan amanah ya Rasulullah?” Jawab nabi, “Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kiamat.” (HR. Bukhari).

Keterangan:

Dari realitas objektif diketahui, bahwa menyerahkan suatu tugas kepada orang yang bukan ahlinya sama saja dengan mengundang kegagalan. Pada hadits di atas dikisahkan, ada seorang Badui bertanya kepada Rasulullah perihal terjadinya hari kiamat. Rasulullah menjawab, “Kiamat terjadi jika amanah telah hilang.” Kemudian orang itu bertanya lagi tentang apa yang dimaksud sebagai hilangnya amanah. Dan yang mengejutkan adalah jawaban Rasullullah, “Jika tugas diserahkan kepada yang bukan ahlinya!”

Kasus dalam hadits di atas di masyarakat kita sering disebut dengan “nepotisme”, yaitu

seorang pimpinan menyerahkan tugas kepada orang yang masih familinya sendiri, tanpa mempertimbangkan kemampuan, kualitas moral, dan basis pendidikannya. Inilah kenapa "nepotisme" sangat dilarang oleh Islam. Sampai-sampai metafora yang digunakan nabi untuk akibatnya pun adalah peristiwa dahsyat yang meliputi semesta alam dan semesta manusia: kiamat!

Hadits ke-16
Iman Adalah Faktor Pencegah Korupsi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

(رواه أحمد)

'An anasibni mâlikin qâla, mâ khatabanâ nabiyyullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama illa qâla, lâ îmana liman lâ amânata walâ dîna liman lâ 'ahda lahu (rawâhu ahmadu)

Artinya:

Bersumber dari Anas bin Malik, ia berkata: Tidak berpidato kepada kami Nabi Saw, melainkan (isi) pidatonya adalah: "Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak memenuhi janji." (HR. Ahmad).

Keterangan:

Secara bahasa, amanah berarti "dapat dipercaya". Kata "*amânah*" sendiri (bahasa Arab) masih seakar dengan kata "*imân*". Oleh karena itu, antara amanah dan iman mempunyai kaitan yang sangat erat. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, maka semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya.

Pengertian lain "amanah" adalah memelihara dan mengembalikan sebuah titipan kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Adapun pengertian titipan yang dimaksud di sini adalah dalam pengertian luas, meliputi segala kewajiban dan nikmat yang diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya. Seseorang bisa disebut memiliki sifat amanah, jika kewajibannya sebagai seorang hamba ditunaikan dengan baik dan nikmat yang diberikan kepadanya dijalankan sesuai dengan etika moral yang menyertainya. Jika nikmat itu berupa makanan, maka etika terkait makanan harus dijalankan sejak upaya memperoleh sampai memanfaatkannya. Juga jika berupa jabatan, sejak usaha meraih dan men-

jalankannya haruslah tidak menyimpang dari etika yang mengikutinya, dan lain-lain.

Antara nikmat dan kewajiban terdapat hubungan yang saling berkelindan. Karena nikmat, bagaimanapun juga adalah hak seorang hamba dari Tuhannya. Oleh karena itu, munculnya konsekuensi transenden dari pencapaian dan penggunaan nikmat adalah keniscayaan. Hak yang tidak diikuti pelaksanaan kewajiban, seperti kita tahu, adalah korupsi. Dengan demikian, seorang pejabat yang melakukan penyelewengan terhadap nikmat jabatannya, tidak hanya telah bertindak korup dan khianat kepada sesama, tetapi juga kepada Allah, Sang Pemberi dan Pemilik Nikmat.

Hadits ke-17
Bendera Si Penipu

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْغَادِرَ يَنْصِبُ اللَّهُ لَهُ لِوَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ أَلَا هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ (رواه البخاري)

'An abdilâhibni dînârin annahu sami'a 'abdallahibni 'umara yaqûlu, qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, innal ghâdira yanshibullâhu lahu liwâ'an yaumal qiyâmati fa yuqâlu, alâ hâdzihi ghadratu fulânin (rawâhul bukhâriyu)

Artinya:

Bersumber dari Abdullah bin Dinar ia mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya, bagi si pengkhianat, akan Allah Swt bentang-

kan benderanya di hari kiamat. Lalu dikatakan: Ingatlah! Ini adalah pengkhianatan si Fulan." (HR. Bukhari).

Keterangan:

Khianat –lawan dari sifat amanah– adalah salah satu sifat yang melekat dalam diri orang munafik. Ia tidak memelihara titipan dengan baik, tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana seharusnya, dan sangat dibenci Allah Swt. Dari sini kita bisa menilai para pelaku KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) sebagai orang munafik.

Alangkah rugi dan hinanya mereka. Di akhirat nanti, Allah Swt akan membeberkan semua perbuatan tercelanya, melalui bendera yang mereka bawa masing-masing. Di dunia, boleh saja mereka aman, selamat, dan dipandang terhormat, akan tetapi di akhirat, kebusukan mereka akan ditelanjangi dan dihinakan hingga derajat paling hina. Tak ada tempat sembunyi bagi mereka, serta tak bisa lari, karena hukum Allah tidak memandang siapa. Juga adil, senyatanyatanya.

Hadits ke-18
Korup Adalah Ciri Orang Munafik

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ (متفق عليه)

'An Abdilâhibni amrin, annannabiyya shallallâhu 'alaihi wasallama qâla, arba'un man kunna fîhi kâna munâfiqan khâlisan wa man kânat fîhi khaslatun minhunna kânat fîhi khaslatun minan nifâqi hattâ yada'ahâ, idza'tumina khâna, waidzâ haddatsa kadzaba, waidzâ 'âhada ghadara, waidzâ khâsama fajara. (muttafaqun 'alaihi)

Artinya:

Bersumber dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya Nabi Saw bersabda, "Ada empat hal, barang siapa empat hal itu ada pada dirinya, maka dia tergolong munafik yang benar-benar munafik. Dan barang siapa yang padanya ada satu darinya, maka pada orang tersebut telah memiliki satu unsur kemunafikan, hingga ia mampu meninggalkannya. Keempat hal itu adalah: jika dipercaya ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia menyelisihi, dan jika ia bertengkar ia berbuat curang." *(Muttafaq alaih)*

Keterangan:

Dari hadits ini makin jelaslah kesamaan karakter orang munafik dengan koruptor. Koruptor berkhianat kepada rakyatnya, menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi dan kroni-kroninya. Ia juga berdusta, karena untuk selamat dari jerat hukum dia membayar perangkat hukum untuk berbohong dan memenangkan dirinya. Selain sifat-sifat di atas, ada dua sifat lagi yang dimiliki para koruptor, yaitu sering mengumbar janji dan tidak pernah dipenuhi, serta berbuat curang.

Hadits ke-19
Kontrol Hati Nurani

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

'Anin nu'mânibni basyîrin yaqûlu, sami'tu rasûlallâhi shallallâhu 'alaihi wa sallama yaqûlu, alhalâlu bayyinun wal-harâmu bayyinun wabainahumâ musyabbahât lâ ya'lamuhâ katsîrun minan nâsi. faman ittaqal mutasyabbahâti istabra'a lidînihi wa 'irdhihi, waman waqa'a fissyubuhâti karâ'in yar'â haulal himâ yûsyiku an yuwâqi'ahu. Alâ wainna likulli malikin himan, alâ inna himallâhi fî ardhihi mahârimuhu, alâ wainna filjasadi mudghatan idza shalahat shalahal jasadu kulluhu, waidzâ fasadat, fasadal jasadu kulluhu alâ wahiyal qalbu (rawâhul bukhâriyu wa muslimun)

Artinya:

Bersumber dari Nu'man bin Basyir yang berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya perkara halal dan haram itu sudah jelas, dan di antara keduanya ada beberapa perkara syubhat[1] yang mana kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

---

1 Syubhat: sesuatu yang masih samar tidak tentu apakah perkara tersebut dihalalkan atau diharamkan, dan orang ragu untuk memutuskan hukumnya.

Oleh karena itu, barang siapa yang berhati-hati dari perkara syubhat maka ia telah membersihkan diri daripadanya untuk menjunjung agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam perbuatan syubhat maka ia bagaikan pengembala yang mengembala ternaknya di sekitar tanah larangan, dikhawatirkan ia akan terjerumus di dalamnya. Ingatlah setiap raja itu mempunyai larangan, dan larangan Allah Swt di bumi-Nya adalah apa yang diharamkan. Ketahuilah, bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pulalah seluruh tubuhnya, (akan tetapi) jika segumpal daging itu rusak, maka rusak pulalah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keterangan:

Dalam hadits di atas tergambar dengan jelas betapa penting dan besarnya peran hati, jauh lebih penting dan menentukan dari akal pikiran. Kekuatan fisik dan intelektual hanyalah sebagai alat untuk mewujudkan apa yang diinginkan

oleh hati. Jika hati kita suci, bersih dan terang, tentu kekuatan fisik dan intelektual dapat difungsikan untuk kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika hati kita keruh dan kotor maka kejahatanlah yang mewujud dalam tingkah laku kita. Perangkat-perangkat yang dimiliki manusia ibarat sebuah mesin, yang tidak berarti apa-apa tanpa manusia yang menjalankannya. Maka dari itu kontrol internal sangat penting, dan kontrol internal yang baik adalah menjaga hati.

Jaga dan gunakanlah hati kita sebaik mungkin untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang baik dan berguna. Oleh sebab itu, dalam beberapa ayat Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia seharusnya memahami tidak dengan akal, akan tetapi dengan hati. Al-Qur'an juga menyebutkan, penyebab manusia masuk neraka jahanam, salah satunya, adalah karena manusia tidak mempergunakan hatinya untuk memahami ayat-ayat Allah Swt.

Jika hati nurani yang diutamakan, maka segala tindak kejahatan, termasuk korupsi, tidak akan terjadi. Karena hati akan selalu meng-

arahkan manusia untuk berpaling dari kejahatan itu. Tindak korupsi dan kejahatan lainnya terjadi, lantaran hati nurani pelakunya sudah keruh dan tertutup.

Hadits ke-20
Pejabat Dilarang Menerima Hadiah

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ يُدْعَى ابْنَ اللُّتَبِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ حَاسَبَهُ قَالَ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا ثُمَّ خَطَبَنَا فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَسْتَعْمِلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلَّانِي اللَّهُ فَيَأْتِي فَيَقُولُ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي أَفَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ

وَاللهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَأَعْرِفَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَهُ حَتَّى رُئِيَ بَيَاضُ إِبْطِهِ يَقُولُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ بَصُرَ عَيْنِي وَسَمْعَ أُذُنِي (رواه البخاري)

'An abî humaidis sâ'idy qâla, ista'mala rasûlullahi sallallâhu 'alaihi wasallama rajulan 'alâ shadaqâti banî sulaimin yud'abnal-latabiyyati falammâ jâ'a hâsabahu, qâla hadzâ mâlukum wahadzâ hadiyyatun. Faqâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama fahalla jalasta fî baiti abîka wa ummika hatta ta'tiyaka hadiyyatuka in kunta shâdiqan. Tsumma khatabana fahamidallaha wa'atsna 'alaihi tsumma qâla ammâ ba'dhu fa'inni asta'milurrajula minkum alal amali mimmâ wallânîllâhu faya'tî fayaqûlu hadzâ mâlukum wahadzâ hadiyyatun uhdiyat lî afalâ jalasa fî baiti abîhi wa ummihi hattâ ta'tiyahu

hadiyyatuhu. Wallâhi lâ ya'khudzu ahadun minkum syai'an bighairi haqqihi illa laqiyallâha yahmuluhu yaumal qiyâmati fala'a'rifanna ahadan minkum laqiyallaha yahmilu ba'îran lahu rughâ'un au baqharatan lahâ khuwârun au syâtan tai'aru tsumma rafa'a yadahu hatta ru'iya bayâdhu ibtihi yaqûlu allahumma hal ballaghtu bashra 'ainî wasam'a udzunî (rawâhul bukhâriyu)

Artinya:

Bersumber dari Abi Humaid as-Sa'idy r.a., beliau berkata: Rasulullah Saw mengangkat seorang laki-laki untuk menjadi pejabat pemungut zakat Bani Sulaim, ia bernama Ibnu al-Latbiyah. Ketika ia datang (menghadap nabi untuk melaporkan hasil pemungutan zakat) nabi menghitungnya dan Ibnu al-Latbiyah berkata, "Ini harta zakatmu (Nabi/negara) dan yang ini adalah hadiah (untukku)." Lalu Rasulullah Saw bersabda, "Jika engkau benar, maka apakah jika engkau duduk di rumah ayahmu atau di rumah ibumu hadiah itu datang kepadamu?" Kemudian Nabi Saw berpidato, mengucapkan tahmid dan memuji kepada Allah Swt., lalu berkata,

“Saya mengangkat seseorang di antara kamu untuk melakukan pekerjaan yang merupakan bagian dari apa yang telah dibebankan Allah kepadaku. Lalu orang itu datang dan berkata, ini hartamu (ya Rasulullah, [milik negara]) dan ini hadiah yang diberikan kepadaku. Jika ia memang benar, maka apakah kalau ia duduk saja di rumah ayah dan ibunya, hadiah itu datang kepadanya? Demi Allah, begitu seseorang mengambil sesuatu dari hadiah itu tanpa hak, maka nanti di hari kiamat, ia akan menemui Allah dengan membawa hadiah (yang diambilnya itu). Lalu saya akan mengenalinya, ia memikul di atas pundaknya onta melekik atau sapi melenguh, atau kambing mengembek.” (HR. Bukhari)

Keterangan:

Secara historis, hadits ini berkaitan dengan kasus Abdullah Ibnu al-Latbiyyah yang diangkat Rasulullah Saw sebagai pejabat penarik zakat di distrik Bani Sulaim, pada tahun 9 H. Setelah kembali dari tugas, ia melaporkan hasil penarikan zakat yang diperolehnya dan sebagian diakuinya sebagai hadiah untuknya. Ia

mengatakan, “Ini adalah hasil pungutan zakat untukmu ya Rasulullah (atau untuk negara), sedangkan yang ini adalah hadiah untuk saya.” Lalu Rasulullah Saw berpidato, yang isinya melarang setiap petugas untuk mengambil sesuatu dari hasil pungutannya. Dalam konteks ini, Rasulullah menegaskan bahwa hadiah yang diterima oleh petugas/pejabat termasuk korupsi. Sebab, sekiranya ia tidak memiliki jabatan itu (dalam bahasa hadits: sekiranya ia duduk di rumah ayah atau ibunya), ia tidak akan pernah menerimanya.

Secara sempit hadits ini ditujukan pada petugas zakat. Maka dari itu, petugas zakat pun hendaknya tidak mengambil upah dari hasil pungutan zakat, kecuali dari apa yang menjadi haknya.

Hadits ke-21
Perintah Amanah dan Larangan Khianat

عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ الْمَكِّيِّ قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ
لِفُلَانٍ نَفَقَةَ أَيْتَامٍ كَانَ وَلِيَّهُمْ فَغَالَطُوهُ بِأَلْفِ دِرْهَمٍ
فَأَدَّاهَا إِلَيْهِمْ فَأَدْرَكْتُ لَهُمْ مِنْ مَالِهِمْ مِثْلَيْهَا قَالَ
قُلْتُ أَقْبِضُ الْأَلْفَ الَّذِي ذَهَبُوا بِهِ مِنْكَ قَالَ لَا حَدَّثَنِي أَبِي
أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَدِّ الْأَمَانَةَ
إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه أبو داود)

'An yûsufabni mâhakal makiyyi qâla, kuntu aktubu lifulânin nafaqata aitâmin kâna waliyyuhum faghâlatûhu bi alfi dirhamin fa addâhâ ilaihim, fa adraktu lahum min mâlihim mitslaihâ qâla, Qultu aqbidhul

alfalladzî dzahabû bihi minka. qâla, lâ haddatsanî abî annahu sami'a rasûlallâhi shallallâhu 'alihi wasallama yaqûlu, addil amânata ilâ mani'tamanaka walâ takhun man khânaka (rawâhu abû dâwuda)

Artinya:

Bersumber dari Yusuf bin Mahaq al-Makki yang berkata: Aku menulis daftar nafkah bagi anak-anak yatim untuk Fulan. Si Fulan ini adalah wali dari anak-anak yatim itu. Suatu ketika, mereka keliru menghitung seribu dirham. Si Fulan memberikan seribu dirham kepada mereka (yatim). Namun, kemudian ternyata aku dapati bahwa harta mereka ada dua ribu dirham. Aku berkata, ''Ambillah seribu dirham milikmu yang telah mereka bawa.'' Kemudian, ia menjawab: Ayahku menceritakan kepadaku, ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Tunaikanlah amanah terhadap orang yang memberimu amanah. Namun, janganlah berkhianat terhadap orang yang mengkhianatimu." (HR. Abu Dawud)

Keterangan:

Siapa pun yang mengaku beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, harus sejauh mungkin menjauhi sifat khianat, karena pengkhianat sangat dibenci Allah dan Rasulullah, juga dibenci masyarakat banyak.

Hadits di atas menerangkan bahwa bukan hanya larangan berkhianat, akan tetapi mengkhianati orang yang berkhianat kepada kita pun adalah perbuatan yang dilarang Rasulullah. Tidak hanya kebaikan yang diperintah Islam, melainkan juga membalas kejahatan dengan kebaikan. Sungguh mulia dan luhur.

Hadits ke-22
Doa Menghindari Sifat Khianat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةِ (رواه أبوداود وابن ماجة والنسائي)

'An Abî Hurairata qâla, kâna rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama yaqûlu, allahumma inni 'audzubika minal jû'i fa innahu bi'sad dhajî'u, wa audzubika minal khianati fa innahâ bi'satil bithânati (rawâhu abû dâwuda wabnu mâjati wannasâ'i)

Artinya:

Bersumber dari Abu Hurairah. Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Ya, Allah Aku

berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena kelaparan merupakan sejelek-jelek teman berbaring, dan aku mohon perlindungan-Mu dari sifat khianat, karena khianat adalah kawan dekat yang paling buruk." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan An-Nasa'i)

Keterangan:

Rasulullah Saw, dalam doa-doanya, selalu memohon kepada Allah agar melindunginya dari sifat khianat. Doa ini, tentu bisa diamalkan oleh siapa saja. Bahkan jika melihat Rasul yang sudah dijamin kebersihan dan kejujurannya masih mengamalkan doa ini, pengamalannya adalah keharusan. Kita, manusia yang selalu berbuat dosa dan salah, sudah semestinya mengusahakan berbagai cara untuk mencegah diri kita dari dosa, tak terkecuali dengan doa. Mudah-mudahan, kita semua dijauhkan oleh Allah Swt dari sifat khianat dan para pelakunya. Amin.

Hadits ke-23
Orang yang Jujur Menjadi Kawan Rasulullah di Surga

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ (رواه أبو داود)

'An abî umâmata qâla, qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, ana za'îmun bi baîtin fî rabadhil jannati liman tarakal mirâ'a wa in kâna muhiqqan, wa bibaîtin fî wasathil jannati liman tarakal kadziba wa'in kâna mâzihan, wa bibaîtin fî a'lal jannati liman hassana khuluqahu (rawâhu abû dâwuda)

Artinya:

Bersumber dari Abu Umamah ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Saya adalah pemimpin di suatu rumah di pinggir surga bagi orang yang meninggalkan perselisihan, sekalipun ia benar; dan pemimpin di suatu rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta, sekalipun bercanda; dan pemimpin di suatu rumah di (bagian) atas surga bagi yang memperbaiki akhlaknya.” (HR. Abu Dawud)

Keterangan:

Orang yang jujur dan benar mempunyai dua keuntungan. Pertama, keuntungan di dunia. Yakni, melimpahnya kepercayaan masyarakat kepadanya. Kepercayaan itu bisa berwujud jabatan, kekuasaan atau titipan lainnya. Orang yang jujur, umumnya juga memiliki banyak kawan. Ia disukai orang-orang, sehingga siapa pun tidak segan-segan membantunya jika sedang terkena kesulitan.

Adapun keuntungan yang kedua adalah keuntungan di akhirat. Seperti yang termuat dalam hadits di atas, orang yang jujur akan

tinggal bersama nabi di surga. Bahkan di sana, Rasulullah Saw sendiri yang akan menjadi pemimpinnya.

Hadits ke-24
Laknat Bagi Pelaku dan Penerima Suap (Kolusi)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ قَالَ يَزِيدُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي

(رواه ابن ماجة)

'An 'abdillahibni amrin 'anin nabiyyi shallallâhu 'alaihi wasallama qâla, la'ana rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, ar-râsyiya wal-murtasyiya, qâla yazîdu la'natullâhi 'alar râsyi wal-murtasyi (rawâhu ibnu mâjah)

Artinya:

Bersumber dari Abdillah bin Amr dari Nabi Saw, ia berkata, "Rasulullah Saw

melaknat pelaku dan penerima *risywah*." Ia berkata, "Rasul menambahkan, Allah akan melaknat pelaku dan penerima *risywah*." (HR. Ibnu Majah)

Keterangan:

Risywah, atau yang sering disebut dengan penyogokkan, adalah pemberian ilegal seseorang kepada petugas atau pejabat untuk mendapatkan haknya yang terhalang, atau menolak sesuatu yang merugikan. Pemberian semacam ini, oleh sebagian ulama dinamakan pula *as-suht* yang artinya, "uang pelicin".

Hal yang telah merebak di semua lini pemerintahan kita ini berdampak sangat buruk dan merusak sistem pelayanan publik. Perbuatan *risywah,* baik yang dilakukan oleh rakyat kepada pejabat, atau dari satu pejabat institusi kepada pejabat institusi lain (semisal dari lembaga eksekutif ke yudikatif), sama-sama mendapat laknat Allah dan Rasul-Nya. Hendaknya hal ini menjadi perhatian para penegak hukum dan orang-orang yang duduk di birokrasi pemerintahan, agar suasana kondusif dalam pelayanan masyarakat tercipta.

Hadits ke-25
Laknat Bagi Perantara Suap

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ وَالرَّائِشَ يَعْنِي الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا

(رواه أحمد)

'An tsaubâna qâla, la'ana rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, ar-râsyiya wal-murtasyiya war-râ'is ya'nilladzî yamsyî bainahumâ (rawâhu ahmadu)

Artinya:

Bersumber dari Tsauban ia berkata, "Rasulullah Saw melaknat pelaku, penerima, dan perantara *risywah*, yaitu orang yang menjadi penghubung di antara keduanya. (HR. Ahmad)

Keterangan:

Pada umumnya dipahami bahwa yang berdosa dan terkena hukum adalah para pelaku kejahatan saja, dalam hal ini penyuap dan yang disuap. Akhirnya, pihak di luar keduanya santai-santai saja tatkala diajak *nimbrung* tentang penyuapan yang akan dilakukan. Ketika pada akhirnya menjadi perantara, pihak ini pun merasa aman, karena 'toh bukan pelaku', hanya perantara. Padahal semua pihak yang berperan dalam memperlancar tindak kejahatan pun ada balasan tersendiri. Seperti yang termuat dalam hadits di atas, tidak hanya pelaku dan penerima suap saja yang mendapat laknat, melainkan juga perantara keduanya.

Allah Maha Adil. Juga tak pandang bulu tatkala menghukumi sesuatu.

Hadits ke-26
Upah Guru Ngaji Tidak Termasuk Uang Pelicin (Kolusi)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ مَا
أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ وَقَالَ الشَّعْبِيُّ لَا
يَشْتَرِطُ الْمُعَلِّمُ إِلَّا أَنْ يُعْطَى شَيْئًا فَلْيَقْبَلْهُ وَقَالَ
الْحَكَمُ لَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا كَرِهَ أَجْرَ الْمُعَلِّمِ
وَأَعْطَى الْحَسَنُ دَرَاهِمَ عَشَرَةً وَلَمْ يَرَ ابْنُ سِيرِينَ
بِأَجْرِ الْقَسَّامِ بَأْسًا وَقَالَ كَانَ يُقَالُ السُّحْتُ الرِّشْوَةُ
فِي الْحُكْمِ وَكَانُوا يُعْطَوْنَ عَلَى الْخَرْصِ (رواه
البخاري)

Qâlabnu ‘abbâsin ‘anin nabiyyi shallallâhu ‘alaihi wasallama, ahaqqu mâ akhadztum ‘alaihi ajran kitâbullâhi, waqâlas sya’biyyu lâ yasytarithul mu’allimu illâ an yu’tha syai’an falyaqbalhu, waqâlal hakamu lam asma’ ahadan kariha ajral mu’allimi wa a’thal hasanu darâhima ‘asyaratan walam yarabnu syîrîna bi ajril qassâmi ba’san, waqâla kâna yuqâlus suhtu arrisywatu filhukmi wakânû yu’thauna ‘alal kharsi (rawâhul bukhâriyyu)

Artinya:

Bersumber dari Ibnu Abbas. Ia berkata: Nabi Saw bersabda, “Upah yang berhak kamu ambil adalah (perihal) kitab Allah.” As-Sya’bi mengatakan, “Bagi seorang guru (ngaji) tidak ada persyaratan melainkan jika diberi sesuatu maka hendaknya menerimanya.” Al-Hakam mengatakan, “Aku belum mendengar seseorang membenci upah seorang guru.” Hasan memberikannya sepuluh dirham, Ibnu Sirrin tidak melihat adanya kejelekan sama sekali atas upah (guru ngaji) yang dibagi-bagikan, dan ia berkata, “Yang dimaksud *as-suht* (uang pelicin) adalah *risywah* dalam per-

soalan hukum, dan diberikan agar mereka berdusta (membalikkan fakta).” (HR. Bukhari)

Keterangan:

Secara sederhana, korupsi bisa diartikan dengan mengambil hak orang lain atau dana sebuah lembaga secara tidak wajar, baik dilakukan dengan sembunyi maupun terang-terangan. Artinya, korupsi dilakukan dengan jalan kezaliman dan dusta, sama halnya dengan kolusi yang dilakukan melalui jalan dusta. Dari penjelasan ini secara otomatis diketahui bahwa baik korupsi maupun kolusi sama-sama tindakan yang mengarah pada dusta dan merugikan orang lain.

Terkait persoalan *risywah* (kolusi) atau bisa juga disebut *suht* (uang pelicin), hadits di atas menjelaskan bahwa upah yang diberikan kepada seseorang yang mengajarkan ilmu dalam urusan agama seperti seorang ustadz, kiai, maupun guru ngaji, tidak dikategorikan sebagai kolusi maupun uang pelicin. Mereka melakukan pekerjaannya semata-mata demi agama Allah, dan jauh dari unsur-unsur kebohongan, bahkan sekalipun tidak diberi upah

pengajian tetap berjalan. Faktanya, tidak ada pondok pesantren yang ditutup cuma karena santrinya belum bayar *syahriyyah* (iuran wajib, biasanya bulanan).

Dari sekian banyak pendapat ulama di atas, tidak ada satu pun yang mengategorikan upah guru ngaji sebagai *risywah* atau *suhut*. Sebaliknya ada yang mengatakan bahwa upah guru ngaji harus diambil jika diberi. Hal ini dilakukan semata-mata demi urusan agama.

Hadits ke-27
Kolusi Bisa Menyebabkan Kafir

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ الْقَاضِي إِذَا أَكَلَ الْهَدِيَّةَ فَقَدْ أَكَلَ السُّحْتَ وَإِذَا قَبِلَ الرِّشْوَةَ بَلَغَتْ بِهِ الْكُفْرَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَقَدْ كَفَرَ وَكُفْرُهُ أَنْ لَيْسَ لَهُ صَلَاةٌ (رواه النسائي)

'An masrûqin qâlal qâdhî, idzâ akalal hadiyyata faqad akalas suhta, wa idza qabilar risywata balaghat bihil kufra, waqâla masrûqun man syaribal khamra faqad kafara, wakufruhû an laîsa lahû shalâtun (rawâhunnasâ'i)

Artinya:

Bersumber dari Masruq, seorang Qadhi berkata, "Apabila seseorang memakan hadiah,

maka ia telah memakan uang pelicin, dan barang siapa yang menerima risywah (suap) maka ia telah mencapai kafir." Katanya lagi, "Barang siapa meminum khamr, sungguh ia telah kafir, dan kafirnya adalah bukan kafir (meninggalkan) shalat." (HR. An-Nasa'i)

Keterangan:

Salah satu penyebab seseorang melakukan korupsi adalah karena kufur nikmat. Dia selalu melihat orang lain mempunyai kelebihan darinya, sehingga ia senantiasa merasa ada yang kurang. Akhirnya, jalan pintas (korupsi) dilakukannya.

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada tiga masalah yang perlu diperhatikan oleh kita. *Pertama,* orang yang memakan hadiah sama dengan memakan uang pelicin. *Kedua, risywah* (kolusi) bisa mengantarkan seseorang (pelaku-penerima) kepada kekufuran. Karena umumnya, kolusi tidak akan terjadi kecuali di tangan orang yang sudah tidak peduli pada ajaran agama. Dalam kondisi ini, tergelincirnya orang itu ke dalam kekufuran bukan perkara musykil.

Dan yang *ketiga*, peminum *khamr* termasuk orang yang kafir. Akan tetapi, kafirnya tidak sama dengan kafir meninggalkan shalat secara sengaja.

Hadits ke-28
Larangan Nepotisme

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنِ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى عَصَابَةٍ وَفِيْهِمْ مَنْ هُوَ أَرْضَى اللهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ (رواه الحاكم)

Qâlan nabiyyu shallallâhu 'alaihi wa sallama, manista'mala rajulan 'alâ 'ashâbatin wafîhim man huwa ardhallâhi minhu faqad khânallâhu wa rasûlahu wal mu'minîna (rawâhul hâkimu)

Artinya:

Nabi Saw bersabda, "Barang siapa meng-angkat seseorang buat suatu jabatan karena kekeluargaan, padahal ada orang lain yang lebih disukai Allah Swt, maka sesungguhnya

ia telah mengkhianati Allah Swt, Rasul-Nya, dan kaum mukmin." (HR. al-Hakim)

Keterangan:

Bentuk lain dari penyalahgunaan jabatan adalah mengangkat seseorang yang tidak mampu menduduki jabatan tertentu, hanya karena garis kekeluargaan atau pertemanan. Padahal sebenarnya masih banyak orang lain yang mampu dan pantas untuk menduduki jabatan itu. Dalam hadits di atas, Rasulullah Saw menilai pelaku penyalahgunaan jabatan seperti ini sebagai pengkhianat. Ia berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.

Seperti telah diungkapkan dalam hadits no. 15, jika kita menyerahkan suatu tugas kepada orang yang tidak mampu menjalankan tugas itu, hanya kegagalanlah satu-satunya kemungkinan yang rasional. Maka dari itu, selain jelas-jelas dilarang agama, tindakan *ashabah* (kekeluargaan) dalam hal profesi sangat tidak menguntungkan.

Hadits ke-29
Pesan Rasulullah Kepada Mu'adz

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَلَمَّا سِرْتُ أَرْسَلَ فِي أَثَرِي فَرُدِدْتُ فَقَالَ أَتَدْرِي لِمَ بَعَثْتُ إِلَيْكَ لَا تُصِيبَنَّ شَيْئًا بِغَيْرِ إِذْنِي فَإِنَّهُ غُلُولٌ (وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) لِهَذَا دَعَوْتُكَ فَامْضِ لِعَمَلِكَ (رواه الترمذي)

'An Mu'azibni Jabalin qâla ba'atsani rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama ilal yamani, falamma sirtu arsala fî atsari fa rudidtu faqâla, atadrî lima ba'atstu ilaika la tushîbanna syai'an bighairi idznî fainnahu ghulûlun (waman yaghlul ya'ti bimâ ghalla

yaumal qiyâmati) lihâdzâ da'autuka famdhi li'amalika (rawâhut tirmidzi)

Artinya:

Bersumber dari Mu'adz bin Jabal yang berkata, "Rasulullah Saw telah mengutus saya ke Negeri Yaman. Ketika saya baru berangkat, ia mengirim seseorang untuk memanggil saya kembali, maka saya pun kembali." Nabi bersabda, "Apakah engkau tahu mengapa saya mengirim orang untuk menyuruhmu kembali? Janganlah kamu mengambil sesuatu apa pun tanpa izin saya, karena hal itu adalah *ghulul* (korupsi). Barang siapa melakukan *ghulul*, ia akan membawa barang *ghulul* itu pada hari kiamat. Untuk itu saya memanggilmu, dan sekarang berangkat-lah untuk tugasmu." (HR. At-Tirmidzi)

Keterangan:

Hadits ini menunjukkan bahwa pengertian *ghulul* tidak terbatas pada ruang lingkup korupsi harta rampasan perang saja, melainkan mencakup semua kekayaan publik, yang diambil seorang pejabat secara tidak sah. Seperti ter-

tuang dalam peringatan Rasulullah Saw kepada Mu'adz, yang diangkat menjadi Gubernur Yaman, agar tidak mengambil sesuatu apa pun dari kekayaan negara yang ada di bawah kekuasaannya tanpa izin Rasulullah Saw (dalam arti, tanpa ketentuan yang berlaku). Jika hal itu tetap dilakukan, itulah korupsi.

Pesan Rasulullah Saw di atas wajar, karena umumnya, para pejabat cenderung berbuat korup. Maka dari itu, dengan memperhatikan pesan Rasul kepada Mu'adz, jabatan seharusnya bukan sesuatu yang layak diperebutkan. Dengan jabatan, seseorang mudah terjerumus kepada perbuatan dosa.

Hadits ke-30
Korupsi Bukan Perbuatan Seorang Nabi

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ) فِي قَطِيفَةٍ حَمْرَاءَ افْتُقِدَتْ يَوْمَ بَدْرٍ فَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ لَعَلَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ (مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ (رواه الترمذي)

'Anibni 'abbâsin nazalat hâdzihil âyata (mâ kâna linabiyyin ayyaghulla) fî qhatîfatin hamrâ'aftuqidat yauma badrin fa qala, ba'dhun nâsi la'alla rasûlallâhi shallallâhu 'alaihi wa sallama akhadzaha, fa anzalallâhu (mâ kâna linabiyyin ayyaghulla) ilâ âkhiril âyati (rawâhut tirmidzi)

Artinya:

Bersumber dari Ibnu Abbas. Ia mengatakan bahwa ayat (*mâ kana lin nabiyyin ay yaghulla)*, turun dalam hal raibnya beludru merah pada waktu perang Badar. Orang-orang mengatakan, "Barangkali Rasulullah yang mengambilnya." Maka, Allah Swt menurunkan ayat ini *(mâ kâna lin nabiyyin ay yaghulla*; 'Bukanlah sifat Nabi untuk melakukan ghulul/korupsi'), hingga akhir ayat." (HR. Ar-Tirmidzi)

Keterangan:

Mengenai peristiwa ini (yang menjadi sebab turunnya surat Ali Imran ayat 161), ada riwayat yang mengatakan terjadi dalam perang Badar (tahun 2 H). Ada juga yang mengatakan terjadi pada perang Hunain. Dan dalam riwayat lainnya dikatakan bahwa ayat tersebut turun pada peristiwa perang Uhud (tahun 3 H), di mana pasukan pemanah yang ditempatkan Rasul di atas bukit, tergiur dan berebut *ghanimah* (harta rampasan perang). Mereka turun dari bukit. Pertahanan lengah. Kemenangan yang

sudah diperkirakan akhirnya berubah menjadi kekalahan. Lalu Rasul berkata, “Bukankah kalian saya perintah untuk tidak meninggalkan posisi sampai ada perintah saya.” Mereka menjawab, “Masih ada teman kita berdiri di sana.” Pada waktu itu nabi berkata, “Sebenarnya kalian mengira bahwa kami melakukan *ghulul*.” Lalu turunlah ayat ini sebagai sanggahan bahwa Nabi Saw tidak melakukan *ghulul*.

Hadits ke-31
Koruptor Bukan Seorang Mukmin

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَسْرِقُ سَارِقٌ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَزْنِي زَانٍ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الشَّارِبُ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ يَعْنِي الْخَمْرَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ وَلَا يَنْتَهِبُ أَحَدُكُمْ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ إِلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ أَعْيُنَهُمْ فِيهَا وَهُوَ حِينَ يَنْتَهِبُهَا مُؤْمِنٌ وَلَا يَغُلُّ أَحَدُكُمْ حِينَ يَغُلُّ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَإِيَّاكُمْ إِيَّاكُمْ (رواه أحمد)

Qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wa sallama lâ yasriqu sâriqun hîna yasriqu wahwa mu'minun, walâ yaznî zânin hîna

yaznî wahwa mu'minun, walâ yasyrabus-syâribu hîna yasyrabu wahwa mu'minun, ya'nilkhamra, walladzî nafsu muihammadin biyadihî walâ yantahibu ahadukum nuhbatan dzâta syarafin yarfa'u ilaihilmu'minûna a'yunahum fîhâ wahwa hîna yantahibuhâ mu'minun, walâ yaghillu ahadukum hîna yaghillu wahwa mu'minun faiyyâkum iyyâkum (rawâhu ahmadu)

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda, "Seorang pencuri, ketika ia mencuri, tidaklah ia dalam keadaan mukmin. Seseorang pezina tidaklah dalam keadaan mukmin ketika ia berzina. Dan seseorang peminum khamr tidaklah dalam keadaan mukmin ketika ia minum khamr. Demi Jiwa yang menggenggam Muhammad, tidaklah dalam keadaan mukmin salah seorang dari kamu yang melakukan perampasan atas orang yang mempunyai kemuliaan hanya karena ia diangkat oleh orang-orang mukmin, dan tidaklah dalam keadaan mukmin salah seorang dari kamu ketika ia melakukan *ghulul* (korupsi). Jauhi-lah, jauhilah." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Pencuri, pezina, pemabuk, perampok maupun koruptor, (sebagaimana disebutkan dalam hadits ini) tidak tergolong orang-orang yang beriman, karena orang beriman tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Keimanan akan menjadi benteng, yang mencegah dirinya untuk melakukan perbuatan maksiat.

Hadits ini semakin menegaskan bahwa korupsi adalah dosa besar. Larangannya beriringan dengan larangan berbuat zina, dan mabuk, seakan-akan para koruptor adalah pezina dan pemabuk. Semua perbuatan dalam hadits di atas, kita tahu, adalah dosa besar. *Wal iyadzu billah*.

Hadits ke-32
Rasulullah Saw Enggan Menshalati Jenazah Koruptor

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ يَوْمَ خَيْبَرَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَتَغَيَّرَتْ وُجُوهُ النَّاسِ لِذَلِكَ فَقَالَ إِنَّ صَاحِبَكُمْ غَلَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَفَتَّشْنَا مَتَاعَهُ فَوَجَدْنَا خَرَزًا مِنْ خَرَزِ يَهُودَ لَا يُسَاوِي دِرْهَمَيْنِ (رواه أبوداود)

'An zaidibni khâlidin al-juhhaniyyu anna rajulan min ashâbinnabiyyi shallallâhu 'alaihi wasallama tuwuffiya yauma khaibara fadzakarû dzâlika lirasûlillahi shallallâhu

'alaihi wasallama faqâla shallû alâ shâhibi-kum ghalla fî sabîlillahi fafattasynâ matâ'ahu fawajadnâ kharajan min kharaji yahûda lâ yusâwî dirhamainî (rawâhu abû dâwuda)

Artinya:

Bersumber dari Zaid bin Kholid al-Juhani, bahwa seorang sahabat Nabi meninggal pada waktu penaklukan Khaibar, maka para sahabat melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah Saw. Rasul pun mengatakan, "Shalatkanlah (sendiri) kawanmu itu!" Ber-ubahlah wajah orang-orang karena sikap Rasul (karena beliau enggan menjadi imam seperti biasanya). Kemudian Rasulullah mengatakan bahwa rekannya itu telah me-lakukan korupsi dalam perang *fi sabilillah*. Kami pun memeriksa barang-barangnya dan kami temukan manik-manik orang Yahudi yang harganya tidak mencapai dua dirham." (HR. Abu Daud)

Keterangan:

Secara historis (*asbabul wurud* hadits), hadits di atas muncul pada peristiwa Perang

Khaibar. Ada seorang laki-laki yang meninggal dunia, dan sebelumnya melakukan korupsi di Khaibar pada waktu penaklukan daerah tersebut. Walau barang yang diambilnya tidak seberapa (kurang dari 2 dirham, ini berarti menyangkut korupsi kecil). Akan tetapi, korupsi tetaplah korupsi. Dosa besar yang dikutuk Allah dan Rasulullah, sampai-sampai manusia sebaik Rasul tidak mau menshalati jenazah pelakunya.

Hadits ke-33
Perintah Membakar Barang-Barang Hasil Korupsi

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا وَجَدْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ غَلَّ فَأَحْرِقُوا مَتَاعَهُ وَاضْرِبُوهُ قَالَ فَوَجَدْنَا فِي مَتَاعِهِ مُصْحَفًا فَسَأَلَ سَالِمًا عَنْهُ فَقَالَ بِعْهُ وَتَصَدَّقْ بِثَمَنِهِ (رواه أبو داود)

'An umarabnil khattâbi 'anin nabiyyi shallallâhu 'alaihi wa sallama, idzâ wajadtumur rujula qad ghalla, fa ahriqû matâ'ahu wadribûhu. qâla, fa wajadnâ fî matâ'ihi mushafan, fasa'ala sâliman 'anhu faqâla bi'hu watashaddaq bitsamanihi (rawâhu abû dâwuda)

Artinya:

Bersumber dari Umar bin Khotob. Ia berkata: Nabi Saw bersabda, "Jika kamu mendapatkan seseorang korupsi, maka bakarlah barang hasil korupsi itu, dan pukullah ia." Perawi hadits ini berkata: Kami mendapatkan mushaf Al-Qur'an di antara harta benda koruptor itu. Lalu kami bertanya kepada Salim (cucu Umar bin Khotob), dan ia menjawab: "Jual mushaf itu dan sedekahkan hasil penjualannya." (HR. Abu Daud)

Keterangan:

Hadits ini menyuruh kita untuk membakar barang-barang hasil korupsi. Sejalan dengan ini, jika kita menemukan pejabat korup dan kita tahu bahwa barang yang dimilikinya berasal dari tindakan korupnya, maka bakarlah barang itu. Bahkan Rasulullah Saw juga memerintahkan untuk memukulnya. Namun jika barang curian itu benda suci semacam Al-Qur'an, maka jual dan sedekahkan hasilnya. Inilah tuntunan Rasulullah Saw dalam menyikapi koruptor dan harta darinya.

Hadits ke-34
Larangan Berjuang untuk Tujuan Korupsi

عَنْ لَهِيعَةَ بْنِ عُقْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْوَرْدِ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِيَّاكُمْ وَالسَّرِيَّةَ الَّتِي إِنْ لَقِيَتْ فَرَّتْ وَإِنْ غَنِمَتْ غَلَّتْ (رواه أبو داود)

'An lahî'atabni 'uqbata qâla, sami'tu abal wardi shâhiban nabiyyi shallallâhu 'alaihi wasallama yaqûlu, iyyakum wassariyyata allatî in laqiyat farrat, wa'in ghanimat ghallat (rawâhu abû dâwuda)

Artinya:

Bersumber dari Abu Lahi'ah bin Uqbah, ia berkata: Aku mendengar Abu Wardi, sahabat Nabi Saw, mengatakan, "Hindarilah tentara perang yang jika berperang ia kabur,

dan jika ia memperoleh rampasan, ia meng-korupnya." (HR. Abu Daud)

Keterangan:

Perang, pada zaman Nabi, adalah perbuatan paling mulia, pahalanya telah dijanjikan dan jaminannya adalah surga. Akan tetapi perang seperti ini adalah yang benar-benar bertujuan untuk menegakkan dan meninggikan agama Allah Swt. Kalau perang hanya untuk mencari keuntungan, seperti mencari harta rampasan perang, Rasulullah Saw melarangnya.

Dalam konteks sekarang, banyak orang yang dengan sadar menjual ayat-ayat Allah untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka mengajak masyarakat untuk menjalankan perintah agama, akan tetapi ia sendiri melanggarnya. Jika pun berbuat baik, itu pun dilakukan semata-mata demi popularitas. Semoga kita dijauhkan dari perbuatan tercela ini.

Hadits ke-35
Koruptor Sama dengan Mayat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ الْكِنَانِيِّ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى النَّاسَ فِي قَبَائِلِهِمْ يَدْعُو لَهُمْ وَأَنَّهُ تَرَكَ قَبِيلَةً مِنَ الْقَبَائِلِ قَالَ وَإِنَّ الْقَبِيلَةَ وَجَدُوا فِي بَرْدَعَةِ رَجُلٍ مِنْهُمْ عِقْدَ جَزْعٍ غُلُولًا فَأَتَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ كَمَا يُكَبِّرُ عَلَى الْمَيِّتِ (رواه مالك)

'An 'abdillahibnil mughîratibni abî burdatal kinâniyyi annahu balaghahu anna rasûlallâhi shallallâhu 'alaihi wasallama atan nâsa fî qabâ'ilihim yad'û lahum wa annahu

taraka qabîlatan minal qabâili qâla, wainnal qabîlata wajadû fî barda'ati rajulin minhum 'iqda jaz'in ghulûlan fa atâhum rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama fakabbara 'alaihim kamâ yukabbiru 'alal mayyiti (rawâhu mâliku)

Artinya:

Bersumber dari Abdullah bin Mughirah bin Abi Burdah al-Kinani. Ia menyampaikan bahwasanya Rasulullah Saw mendatangi orang-orang pada kabilah mereka. Rasul mendoakan mereka. Ketika tinggal satu kabilah yang tersisa, beliau berkata, "Sesungguhnya pada kabilah ini terdapat ikatan batu akik (marjan) di pelana milik seseorang dari mereka yang merupakan hasil korupsi." Kemudian Rasulullah Saw mendatangi kabilah ini dan bertakbir atas mereka sebagaimana bertakbir atas mayit. (HR. Malik)

Keterangan:

Dari hadits ini kita mengetahui, betapa mengejutkannya perlakuan nabi pada seorang koruptor. Koruptor tidak dianggap nabi sebagai

orang hidup. Sungguh hina. Adakah label yang lebih buruk dari label yang diterapkan pada koruptor? Koruptor adalah munafik, penghianat, kafir, pelaku kejahatan keji seperti pencuri, pezina, pemabuk, perampok, bahkan dalam hadits ini, koruptor disamakan nabi dengan mayat. Perlakuan nabi ini semakin menunjukkan kebencian beliau terhadap tindakan korupsi. Kita sebagai orang yang ingin diakui umatnya, tidak memiliki jalan lain selain menjauhi serta memberantas korupsi, sesuai kemampuan yang kita miliki.

Hadits ke-36
Bahkan Koruptor Mantel dan Tali Sepatu Tidak Masuk Surga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ افْتَتَحْنَا خَيْبَرَ وَلَمْ نَغْنَمْ ذَهَبًا وَلَا فِضَّةً إِنَّمَا غَنِمْنَا الْبَقَرَ وَالْإِبِلَ وَالْمَتَاعَ وَالْحَوَائِطَ ثُمَّ انْصَرَفْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَادِي الْقُرَى وَمَعَهُ عَبْدٌ لَهُ يُقَالُ لَهُ مِدْعَمٌ أَهْدَاهُ لَهُ أَحَدُ بَنِي الضِّبَابِ فَبَيْنَمَا هُوَ يَحُطُّ رَحْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ سَهْمٌ عَائِرٌ حَتَّى أَصَابَ ذَلِكَ الْعَبْدَ فَقَالَ النَّاسُ هَنِيئًا لَهُ الشَّهَادَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَصَابَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا

الْمَقَاسِمِ لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا فَجَاءَ رَجُلٌ حِينَ سَمِعَ ذَلِكَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِرَاكٍ أَوْ بِشِرَاكَيْنِ فَقَالَ هَذَا شَيْءٌ كُنْتُ أَصَبْتُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِرَاكٌ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ (رواه البخاري)

'An abî hurairata radiyallahu 'anhu yaqûlu iftatahnâ khaibara walam taghnam dzahaban walâ fidhdhatan, innamâ ghanimnal baqara wal ibila wal matâ'a wal hawâ'itha, tsummansharafnâ ma'a rasûlillâhi shallallâhu 'alaihi wasallama ilâ wâdil qurâ wama'ahu 'abdun lahû yuqâlu lahu mid'amun ahdâhu lahu ahadu banîddhibâbi fabainamâ huwa yahutthu rahla rasûlillâhi shallallâhu 'alaihi wasallama idz jâ'ahu sahmun 'â'irun hatta ashâba dzâlikal 'abda faqâlannâsu hanî'an lahussyahâdatu, faqâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, bal walladzî nafsî biyadihi innasyamlata allatî ashâbaha yauma

khaibara minal maghânimi lam tushibhal maqâsimu latsyta'ilu 'alaihi nâran fajâ'a rajulun hîna sami'a dzâlika minannabiyyi shallallâhu 'alihi wasallama bisyirâkin aû bisyirâkaini, faqâla hadzâ syai'un kuntu ashabtuhu, faqâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama syirâkun aû syirâkâni min nârin (rawâhul bukhâriyyu)

Artinya:

Bersumber dari Abu Hurairah ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah Saw pada waktu penaklukan Khaibar. Kami tidak memperoleh rampasan perang berupa emas dan perak. Yang kami peroleh adalah sapi, onta, perhiasan dan barang-barang lain. Kemudian bersama Rasulullah Saw kami berangkat menuju Wadi al-Qura, dan bersamanya seorang budak bernama Mid'am yang merupakan hadiah dari salah seorang Bani Dhibab. Tatkala Mid'am menurunkan barang-barang bawaan Rasulullah Saw tiba-tiba sebuah panah misterius mengenai Mid'am. Orang-orang yang melihat mengatakan dan berdoa: "Semoga ia mati syahid."

Namun, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak, demi Tuhan yang diriku berada pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya mantel dari rampasan perang yang diperoleh (secara korup) pada waktu penaklukan Khaibar akan menyulut api neraka yang akan membakarnya." Maka tatkala orang-orang mendengar pernyataan Rasul itu, seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw membawa seutas tali sepatu atau dua utas tali sepatu. Maka Nabi Saw mengatakan, "Seutas tali sepatu ataupun dua utas tali sepatu juga akan menjadi api neraka." (HR. Bukhari)

Keterangan:

Hadits ini muncul pada waktu perang Khaibar (tahun 6 H), dalam kasus penggelapan harta rampasan perang *(ghanimah)* yang dilakukan oleh Mid'am. Dari keremehan barang yang diambil Mid'am, para ahli hadits menyatakan bahwa hadits ini adalah penegasan atas beratnya dosa korupsi.

Selama ini, korupsi selalu diidentikkan dengan harta yang secara nominal besar dan berharga saja. Apakah memang demikian

adanya? Hukum positif barangkali berkata demikian. Akan tetapi, Islam melalui sabda Nabi Saw mengatakan bahwa sekalipun nominalnya kecil, korupsi tetaplah korupsi. Dan, hadits ini dengan jelas membantah persepsi yang keliru ini. Sampai-sampai, tatkala pelakunya meninggal dunia, Rasulullah Saw tidak mau mendoakannya. Jika demikian sikap Rasul terhadap korupsi atas 'barang sepele', bagaimana jika barang yang diambil adalah barang berharga? Silakan jawab sendiri.

Hadits ke-37
Tiga Sanggahan Rasulullah Saw

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَهْبَ وَلَا إِغْلَالَ وَلَا إِسْلَالَ (وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ الْإِسْلَالُ السَّرِقَةُ (رواه الترمذي)

'An katsîribni 'abdillâhibni amrin wabni 'aufin al-muzaniyyu 'an abîhi 'an jaddihi qâla, qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, lâ nahba, walâ ighlâla, walâ islâla (waman yaghlul ya'ti bimâ ghalla yaumal qiyâmati) qâla abû muhammadin al-islâlu assariqatu. (rawâhuttirmidzi)

Artinya :

Bersumber dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf al-Muzani, dari bapaknya, dari kakeknya. Ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada (tindakan) perampasan, korupsi dan mencuri. Barang siapa yang korupsi maka ia akan membawa barang yang dikorupsi itu pada hari kiamat nanti." Abu Muhammad mengartikan lafadz *al-islal* dengan pencurian. (HR. at-Tirmidzi)

Keterangan:

Perampokan, pencurian dan korupsi adalah kejahatan. Semua tindakan tersebut selain merugikan orang lain, juga dapat menghinakan pelakunya di akhirat nanti. Dia akan membawa semua barang-barang hasil kejahatannya itu, dipertontonkan di depan seluruh mahluk Allah, dan dipermalukan. Tidak ada lain baginya selain kehinaan. Sementara itu, meski balasan ini sangat menyengsarakan, siksa yang Allah siapkan untuknya tidak berkurang.

Betapa hinanya. Betapa ruginya.

Hadits ke-38
Membela Koruptor Adalah Sebuah Korupsi

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ أَمَّا بَعْدُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَتَمَ غَالًّا فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

(رواه أبو داود)

'An samuratabni jundabin qâla amma ba'dhu, wakâna rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama yaqûlu, man katama ghâllan fa innahu mitsluhu (rawâhu abû dâwuda)

Artinya:

Bersumber dari Samrah bin Jundab. Ia berkata: Dan Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang menutupi (kesalahan) para koruptor, maka ia sama dengannya (koruptor)." (HR. Abu Daud)

Keterangan:

Seorang penegak hukum, hendaknya memutuskan segala persoalan dengan tidak pandang bulu. Dalam mengungkap sebuah kasus pun, pihak yang salah, sisi kesalahannya harus dibuka seutuhnya. Agar hukum mampu memandangnya dengan tepat dan menghukumnya dengan adil. Juga jika terang-terang tidak bersalah, seorang penegak hukum harus berani membebaskannya. Jangan mempedulikan berbagai tekanan yang biasanya ada dan terus mencoba mempengaruhi putusannya.

"Benar-salah"lah pedoman satu-satunya, yang harus dipegangi penegak hukum dalam memutuskan sebuah perkara. Tanpa pedoman ini, kekacauanlah yang akan terjadi. Juga seperti sabda Rasulullah Saw dalam hadits di atas, orang yang berusaha menutupi kesalahan seseorang yang jelas-jelas salah, termasuk pelaku kesalahan itu.

Demikianlah, orang yang menutupi tindak pidana korupsi, akan mendapat dosa yang sama dengan dosa yang ditanggung oleh si koruptor. Sebab, pada dasarnya ia telah berlaku korup juga, yaitu korupsi terdapat fakta dan kebenaran.

Hadits ke-39
Potong Tangan Bagi Pencuri Telur dan Tali

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ قَالَ الْأَعْمَشُ كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ بَيْضُ الْحَدِيدِ وَالْحَبْلُ كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْهَا مَا يَسْوَى دَرَاهِمَ (رواه البخاري)

'An abî hurairata 'aninnabiyyi shallallâhu 'alaihi wasallama qâla la'anallahus sâriqa yasriqul baidhata fatuqtha'u yaduhu wayasriqul habla fatuq'ta'u yaduhu qâlal a'masyu kânû yarauna annahu baidhul hadîdi, walhabla kânû yarauna annahu minhâ mâ yaswâ darâhima (rawâhul bukhâriyyu)

Artinya:

Bersumber dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw yang bersabda, “Allah Swt melaknat bagi pencuri telur, maka dipotong tangannya; juga pencuri tali maka dipotong tangannya.” Al-A’masy mengatakan, “Mereka mengetahui bahwa itu adalah telur besi (pelor) dan tali, mereka juga mengetahui bahwa itu harganya tidak sampai dua dirham.” (HR. Bukhari)

Keterangan:

Sungguh patut direnungkan apa yang dikandung hadits ini. Bagaimana pencuri tali dan telur, yang harga kedua barang itu tidak seberapa, mendapat laknat Allah Swt. Bahkan nabi pun memerintahkan agar tangan pencuri barang murahan itu dipotong. Koruptor (juga adalah pencuri), yang mencuri uang bermilyar-milyar, hukuman apakah yang pantas untuk-nya? Sementara rakyat yang sengasara karena-nya pun amatlah banyak?

Hukum dunia, memang sering meloloskan koruptor dari jeratannya. Akan tetapi hukum akhirat, tidak silau oleh uang, tidak mata duitan,

sehingga kalau di dunia koruptor bisa selamat, di akhirat kelak tidak ada lagi keselamatan atasnya. Hukum ditegakkan, koruptor mendapat mendapat balasan yang sudah ditentukan.

Hadits ke-40
Korupsi yang Terbesar

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمُ الْغُلُولِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذِرَاعٌ مِنْ أَرْضٍ يَكُونُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ أَوْ بَيْنَ الشَّرِيكَيْنِ لِلدَّارِ فَيَقْتَسِمَانِ فَيَسْرِقُ أَحَدُهُمَا مِنْ صَاحِبِهِ ذِرَاعًا مِنْ أَرْضٍ فَيُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ (رواه احمد)

'An abî mâlikin al-asy'âriyyi qâla, qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama 'adzamul ghulûli 'indallâhi yaumal qiyâmati dzirâ'un min ardhin yakûnu bainarrajulaini aû bainassyarîkaini liddâri fayaqsimâni fayasriqu ahaduhumâ min shâhibihi dzirâ'an

min ardhin fayuthawwiquhu min sab'i aradhîna (rawâhu ahmadu)

Artinya:

Bersumber dari Abu Malik al-Asy'ari. Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Ghulul yang paling besar di sisi Allah Swt pada hari kiamat adalah satu dzira' tanah, terjadi di antara dua orang yang bersekutu perihal tanah untuk tempat tinggal, keduanya membagikan, kemudian salah satu antara keduanya mencuri satu dzira' tanah milik temannya. Maka, (di akhirat nanti) akan dikalungkan (padanya) tujuh lapis bumi." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Salah satu kebiasaan yang hampir tidak disadari dalam masyarakat kita adalah menggeser batas tanah melebihi miliknya. Karena yang diambil itu sedikit, biasanya dirasa bukan dosa, dianggap perkara remeh. Padahal untuk sejengkal saja, pintu siksa yang sangat pedih sudah terbuka.

Dalam hadits di atas dikisahkan, bahwa ada dua orang bersekutu perihal tanah. Kemudian

keduanya membagi-bagikan tanah secara adil dan bijaksana. Akan tetapi setelah pembagian selesai, ternyata salah satu dari keduanya mengambil hak milik temannya. Atas perbuatan ini, Allah Swt akan menggantungkan tujuh lapis bumi di lehernya. Ketentuan ini untuk korupsi satu dzira' atau satu jengkal. Dapat dibayangkan, bagaimana nasib orang, pejabat, lembaga, atau perusahaan yang melalui kongkalikong menyerobot tanah orang berhektar-hektar? *Wal 'iyadzu billah.*

Sudah selayaknya kita senantiasa memohon perlindungan dari Allah Swt, agar terpelihara dari tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme. Semoga Allah Swt senantiasa melangkahkan kaki kita di jalan yang lurus, menjauhkan kita dari perbuatan KKN, dan memberi kemuliaan dengan menjadikan kita sebagai "mahluk paling bermanfaat bagi sesama". Amin.

Biodata Penulis

SYARWANI pria kelahiran Bogor 16 Juni 1981, Lulusan S1/BSA Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Ia pernah mengikuti Program Beasiswa Bahasa Arab 1 Tahun di UII, pernah Nyantri Di PP. Daarul Fikri Bogor, PP. As-Sa'adah Bogor, PP. Wahid Hasyim Jogja, dan sekarang menetap di Ma'had Aly PP. Al-Munawwir Krapyak Jogja. Karyanya yang pernah terbit dan dimuat: *Agar Bunga Mawar Semerbak Di Rumah Kita* (Diva Press, 2004), *Mie Instan Rasa Sabun Cuci* (Majalah *Al-Kisah*), dan beberapa terjemahan Arab-Indonesia.
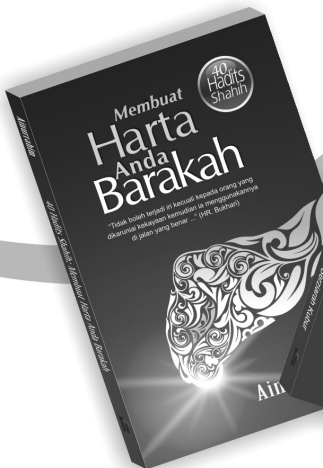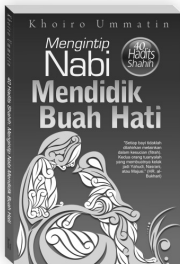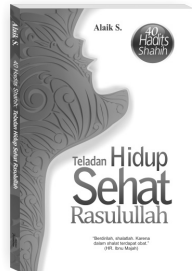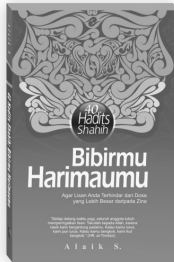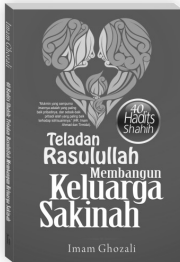
Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

40 HADITS SHAHIH
Agar Anda Terhindar dari Jerat Korupsi

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:______________________________ Jenis Kelamin: L / P

Umur:__________ Profesi/Pekerjaan: ______________________________

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:______________________________

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):______________________________

RT/RW/Desa:______________________ Kec.: ______________

Kab.:________________ Prov.:______________ Kode Pos: __________

Telp./HP: ______________________ e-mail: ______________________

Kesan/Pesan: ______________________________

____

____

Tema Buku yang menarik minat Anda:______________________________

____

____

No. Anggota:__________ (diisi oleh penerbit)

....
(TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

- Diskon minimal 15 persen setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
- Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren yang akan kami kirimkan ke alamat Anda secara berkala.
- Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
- Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini

Agar Anda Terhindar dari Jerat Korupsi

Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Sampai sekarang, penyakit akut bangsa ini tak kunjung hilang juga. Padahal, sudah ada lembaga khusus yang bertugas memberantasnya. Begitu pula, institusi pengadilannya dikhususkan. Hukuman bagi para pelakunya diperberat. Setiap komponen masyarakat pun telah mengutuknya. Tetapi mengapa praktik KKN ini tak pernah surut? Setelah reformasi, mengapa gejala korupsi justru menjadi-jadi?

Tak pelak, membantas korupsi harus dimulai dari diri sendiri, dari hal-hal yang sederhana, dan sejak saat ini juga. Buku kecil ini dapat menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin menjadi muslim sejati; seorang pribadi yag ingin meneladani Sang Nabi dengan menghindari korupsi.

PUSTAKA Pesantren

Pengembangan diri/Inspirasional